

## PENGARUH PENYULUHAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA REMAJA KELAS X DI MAN 3 SLEMAN YOGYAKARTA

Dina Novitalia Utaminingsih<sup>1</sup>, Nurul Kurniati<sup>2</sup>  
[dinanovitalia4@gmail.com](mailto:dinanovitalia4@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurul.kurnati@unisayogya.ac.id](mailto:nurul.kurnati@unisayogya.ac.id)<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

### ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi dan umumnya menyebar melalui aktivitas seksual, baik secara genital, oral, maupun anal, serta dapat berdampak pada area ekstra genital seperti anus dan tenggorokan. Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap IMS, terutama akibat kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan data World Health Organization, kasus IMS terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia, sehingga diperlukan upaya edukasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang IMS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja kelas X di MAN 3 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain Pre-Eksperimental dengan rancangan One Group Pre Test-Post Test. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 responden putra dan putri yang dipilih dengan teknik Quota Sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan diperoleh mean sebelum 1,36 menjadi 2,55 dan sikap diperoleh mean sebelum 1,75 menjadi 1,84 setelah penyuluhan, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,00 (<0,05)$ . Penyuluhan yang dilakukan secara interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap IMS. Saran dalam penelitian ini agar guru BK di sekolah secara rutin melaksanakan program penyuluhan atau pendidikan tentang kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap infeksi menular seksual (IMS).

**Kata Kunci :** Infeksi Menular Seksual, Pengetahuan, Sikap, Remaja, Penyuluhan.

### ABSTRACT

*Sexually Transmitted Infections (STIs) are diseases caused by infections and are generally spread through sexual activity, either genital, oral, or anal, and can affect extra-genital areas such as the anus and throat. Teenagers are the age group that is very vulnerable to STIs, especially due to the lack of knowledge and appropriate attitudes regarding reproductive health. Based on data from the World Health Organization, STI cases continue to increase globally, including in Indonesia. Thus, effective educational efforts are needed. This study aims to determine the effect of STI counseling on the level of knowledge and attitudes in teenagers of grade X at MAN (Islamic State Senior High School) 3 Sleman, Yogyakarta. This study employed a pre-experimental design with a One Group Pre Test-Post Test design. The sample in this study consisted of 44 male and female respondents selected using the Quota Sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire and analyzed using the Wilcoxon test. The results of the study showed a significant increase in the level of knowledge obtained from a mean before counseling 1.36 to 2.55 after counseling; and attitudes obtained from a mean before counseling 1.75 to 1.84 after counseling, with a  $p\text{-value} = 0.00 (<0.05)$ . Counseling conducted interactively has proven effective in improving teenagers' understanding and attitudes towards STIs. Suggestions provided in this study are that BK (Counseling) teachers in schools routinely implement counseling or education programs on reproductive health to improve students' knowledge and positive attitudes towards sexually transmitted infections (STIs).*

**Keywords:** Sexually Transmitted Infections, Knowledge, Attitudes, Teenagers, Counseling.

## **PENDAHULUAN**

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi dan umumnya menyebar melalui aktivitas seksual. Penularan tidak hanya terjadi melalui hubungan seksual, tetapi juga melalui hubungan oral dan anal, yang mengakibatkan dampak luas pada kesehatan, termasuk area ekstra genital seperti anus, bibir, dan tenggorokan atau faring. Selain itu, IMS dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan benda terkontaminasi dan cairan tubuh, serta dari ibu hamil kepada janin (Sitepu, 2021). Salah satu masalah kesehatan yang saat ini banyak diperhatikan adalah meningkatnya angka kejadian infeksi menular seksual (IMS). Penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah dan diskusi secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang IMS, menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko dan pencegahan IMS (Betan & Pannyiwi, 2020).

Menurut data World Health Organization, lebih dari 1 juta kasus IMS terjadi setiap hari, dan di Indonesia, jumlah kasus terus meningkat dengan 19.973 kasus tercatat pada tahun 2022 (Rosita et al., 2023). Data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan adanya 2.077 kasus IMS pada tahun 2023, dengan angka tertinggi di Kabupaten Sleman (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Promosi kesehatan melalui penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang IMS, memberikan pengetahuan yang benar, dan mendorong perubahan sikap. Hal ini diharapkan dapat mencegah perilaku berisiko dan mengurangi penularan IMS di masyarakat, terutama di kalangan remaja (Edukasi et al., 2024).

Kesehatan reproduksi remaja menjadi isu penting, terutama dengan tingginya risiko infeksi menular seksual (IMS) di kalangan populasi remaja yang sering kali tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja sangat penting, mengingat tingginya risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) di kelompok usia ini. Masa pubertas dapat meningkatkan minat pada aktivitas seksual, yang berpotensi menambah risiko IMS dan HIV (Edukasi et al., 2024). Penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan sikap remaja. Studi pendahuluan di MAN 3 Sleman Yogyakarta menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang IMS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja kelas X di MAN 3 Sleman Yogyakarta.

Bidan memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi, termasuk mengenai IMS dan HIV/AIDS. Melalui upaya ini, diharapkan remaja dapat memahami risiko kesehatan dan mengadopsi perilaku yang lebih sehat (Winatari, 2021). Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencegahan IMS dan peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

Dalam agama Islam, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjauhi segala tindakan yang dapat mengarah kepada perzinahan. Hal ini dinyatakan dalam Surah Al-Isra ayat 32: "Dan janganlah kamu mendekati zina, karena zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang sangat buruk." Ayat ini menekankan kewaspadaan dan penghindaran terhadap segala hal yang berpotensi menimbulkan perbuatan zina, yang berhubungan langsung dengan penyebaran IMS (Wiranto & Akib, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Pre Eksperimental dengan desain One Group Pre-Test Post-Test untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang infeksi menular seksual (IMS) terhadap pengetahuan dan sikap remaja kelas X di MAN 3 Sleman Yogyakarta. Data primer diperoleh dari seluruh siswa kelas X sebagai populasi, dengan sampel 44 responden yang dipilih menggunakan teknik Quota Sampling. Kriteria inklusi adalah siswa kelas X

berusia 15–16 tahun, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak bersedia menjadi responden atau tidak hadir saat penelitian. Penelitian ini telah memperoleh izin etik No. 4354/KEP-UNISA/III/2025. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner, dengan post-test diberikan langsung setelah intervensi pada hari yang sama. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, dengan analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian di MAN 3 Sleman Yogyakarta berkaitan “Pengaruh Penyuluhan Tentang Infeksi Menular Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Kelas X Di MAN 3 Sleman Yogyakarta” diperoleh hasil sebagai berikut :

### HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia, Informasi Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)**

| Karakteristik  | n         | %           |
|--|-----------|-------------|
| <b>Jenis Kelamin</b>                                   |           |             |
| Laki-laki  | 23        | 52.3%       |
| Perempuan  | 21        | 47.7%       |
| <b>Usia</b>  |           |             |
| 15 Tahun   | 12        | 27.3%       |
| 16 Tahun   | 32        | 72.7%       |
| <b>Informasi Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)</b> |           |             |
| Tidak Pernah   | 4         | 9.1%        |
| Pernah   | 40        | 90.9%       |
| <b>Total</b>   | <b>44</b> | <b>100%</b> |

*Sumber : Data Primer (2025)*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, diketahui data karakteristik responden bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 23 orang (52,3%), sedangkan perempuan berjumlah 21 orang (47,7%). Dilihat dari usia, mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 32 orang (72,7%), dan sisanya berusia 15 tahun sebanyak 12 orang (27,3%). Selain itu, sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi mengenai infeksi menular seksual (IMS), yaitu sebanyak 40 orang (90,9%), sedangkan yang tidak pernah hanya 4 orang (9,1%).

**Tabel 2. Distibusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Kelas X Di MAN 3 Sleman Yogyakarta**

| Tingkat Pengetahuan IMS | Sebelum |        | Sesudah |        |
|-------------------------|---------|--------|---------|--------|
|                         | n       | %      | n       | %      |
| Kurang                  | 35      | 79.5%  | 5       | 11.4%  |
| Cukup                   | 2       | 4.5%   | 10      | 22.7%  |
| Baik                    | 7       | 15.9%  | 29      | 65.9%  |
| Sikap Remaja            | Sebelum |        | Sesudah |        |
|                         | n       | %      | n       | %      |
| Negatif                 | 11      | 25.00% | 7       | 15.90% |
| Positif                 | 33      | 75.00% | 37      | 84.10% |

*Sumber : Data Primer (2025)*

Berdasarkan tabel 2, diketahui hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual (IMS), diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi pre-test, sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 35 orang (79,5%). Hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup 2 orang (4,5%) dan kategori baik 7 orang (15,9%). Tetapi setelah intervensi post-test, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 29 orang (65,9%), sementara yang berada pada kategori cukup menjadi 10 orang (22,7%) dan hanya 5 orang (11,4%) yang masih berada dalam kategori kurang.

Berdasarkan tabel 2, sikap remaja terhadap infeksi menular seksual (IMS) hasil sebelum menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 33 orang (75%), sedangkan 11 orang (25%) masih memiliki sikap negatif. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan sikap positif menjadi 37 orang (84,1%) dan penurunan responden dengan sikap negatif menjadi hanya 7 orang (15,9%).

**Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Sebelum dan Sesudah Diberikan**

| Tingkat Pengetahuan (Sebelum dan Sesudah ) | N  | Positive Rank | Negative Rank | Ties | Mean Rank | P-Value |
|--|----|---------------|---------------|------|-----------|---------|
|  | 44 | 32            | 2             | 10   | 18,19     | 0,000   |
| Sikap (Sebelum dan Sesudah)                | N  | Positive Rank | Negative Rank | Ties | Mean Rank | P-Value |
|  | 44 | 9             | 5             | 30   | 7,50      | 0,285   |

*Sumber : Data Primer (2025)*

Berdasarkan tabel 3 hasil uji Wilcoxon tingkat pengetahuan diperoleh P-value 0,00, karena nilai signifikansi ( $< 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Hasil uji Wilcoxon sikap diperoleh P-value 0,285, karena nilai signifikansi ( $> 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja kelas X di MAN 3 Sleman terhadap infeksi menular seksual (IMS) sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Kelas X MAN 3 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan data dalam Tabel 1, data yang diperoleh sebanyak 23 orang (52,3%) siswa kelas X MAN 3 Sleman Yogyakarta sehingga distribusinya hampir seimbang. Artinya, seluruh siswa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam menerima informasi kesehatan reproduksi, khususnya tentang infeksi menular seksual (IMS). Dalam edukasi remaja, penting untuk memperhatikan seluruh kelompok tanpa memandang jenis kelamin. Menurut Zahro et al. (2024), penyuluhan IMS sebaiknya dilakukan kepada seluruh remaja secara merata agar pesan pencegahan dapat diterima secara menyeluruh dan tidak terjadi diskriminasi terhadap salah satu kelompok.

Mayoritas siswa berusia 16 tahun yaitu sebanyak 32 orang (72,7%), sedangkan sisanya berusia 15 tahun sejumlah 12 orang (27,3%). Usia 15 sampai 16 tahun termasuk dalam tahap remaja pertengahan, yang merupakan masa perkembangan penting dalam aspek fisik, emosi, dan sosial. Pada usia ini, siswa mulai tertarik pada topik-topik yang berkaitan dengan hubungan sosial, termasuk seksualitas. WHO (2024) menjelaskan bahwa usia remaja merupakan periode krusial untuk intervensi edukasi kesehatan seksual. Memberikan pemahaman sejak dini melalui pendekatan yang sesuai akan membantu remaja mengenali risiko serta mampu mengambil keputusan yang tepat untuk menjaga kesehatannya.

Sebanyak 90,9% siswa menyatakan sudah pernah mendapatkan informasi tentang IMS, dan hanya 9,1% yang belum pernah memperoleh informasi tersebut. Meskipun sebagian besar sudah pernah mendengar tentang IMS, bukan berarti pemahaman mereka sudah benar

dan mendalam. Banyak siswa mendapatkan informasi dari media sosial atau lingkungan pertemanan yang belum tentu valid. Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan yang jelas, benar, dan terstruktur. Hamidah dan Rizal (2022) menyebutkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung dan berbasis bukti dapat meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan. Naelasari dan Amnan (2024) juga menambahkan bahwa penyuluhan langsung mampu mengubah sikap dan meningkatkan pengetahuan remaja secara nyata.

Pentingnya kualitas informasi yang diterima remaja tidak bisa diabaikan. Sekolah memiliki peran utama sebagai tempat strategis dalam memberikan edukasi yang benar dan bertanggung jawab. Informasi yang salah atau setengah-setengah justru dapat menimbulkan kebingungan dan perilaku yang tidak sehat. Cindy (2023) menegaskan bahwa peran guru dan tenaga kesehatan dalam menyampaikan materi secara profesional mampu membangun kepercayaan siswa. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang positif, remaja lebih terbuka dalam menerima dan mendiskusikan topik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Metode penyampaian materi juga harus diperhatikan agar penyuluhan berjalan dengan efektif. Materi akan lebih mudah dipahami jika disampaikan melalui media visual seperti video edukatif, simulasi, kuis, atau diskusi kelompok. Jusuf et al. (2024) menyatakan bahwa metode yang melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman materi. Selain itu, kegiatan edukatif seperti ini dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penyuluhan tentang IMS di sekolah sebaiknya tidak hanya dilakukan sekali, namun menjadi program rutin yang disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan.

## **2. Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X MAN 3 Sleman Yogyakarta Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang IMS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar siswa kelas X MAN 3 Sleman memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai IMS. Sebanyak 35 orang (79,5%) siswa tergolong dalam kategori pengetahuan rendah, 2 orang (4,5%) dalam kategori cukup, dan 7 orang (15,9%) dalam kategori baik. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh tentang IMS, baik dari segi gejala, cara penularan, maupun pencegahannya (Hermawan et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Setelah diberikan penyuluhan, hasil menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam pengetahuan siswa. Sebanyak 29 orang (65,9%) siswa berada dalam kategori pengetahuan baik, 10 orang (22,7%) dalam kategori cukup, dan hanya 5 orang (11,4%) yang masih berada di kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai IMS (Achsan, 2021). Penyuluhan memberikan wawasan baru dan memperjelas informasi yang sebelumnya belum dipahami oleh siswa. Dengan meningkatnya pengetahuan, siswa diharapkan mampu menjaga perilakunya agar tetap sehat dan terhindar dari risiko penyakit.

Pengetahuan merupakan dasar dari pembentukan sikap dan perilaku yang sehat. Jika siswa memahami risiko dan cara penularan IMS, maka mereka akan lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Siregar dan Tanjung (2022) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan berkaitan langsung dengan perubahan perilaku. Siswa yang memiliki informasi yang akurat cenderung memiliki sikap dan tindakan yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungannya.

Agar penyuluhan lebih efektif, penggunaan media edukatif sangat disarankan. Penyampaian materi melalui gambar, video, dan permainan edukatif terbukti lebih menarik perhatian siswa dan membuat informasi lebih mudah diingat. Wulandari dan Santoso (2021) menyebutkan bahwa media visual dapat memperjelas konsep yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara verbal. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses

pembelajaran karena metode penyuluhan tidak bersifat satu arah.

Penyuluhan yang dilakukan secara berkala dan tidak hanya sekali sangat penting untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai. Informasi yang hanya diberikan sekali akan mudah dilupakan jika tidak diulang. Oleh karena itu, program penyuluhan tentang IMS sebaiknya menjadi bagian dari kegiatan sekolah secara rutin. Maharati et al. (2025) menyatakan bahwa edukasi berkelanjutan dapat membentuk pengetahuan dan sikap yang lebih kuat serta berdampak pada perilaku siswa dalam jangka panjang.

### **3. Sikap Remaja Kelas X Sebelum dan Sesudah MAN 3 Sleman Yogyakarta Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang IMS**

Berdasarkan data penelitian, sikap siswa sebelum diberikan penyuluhan tentang infeksi menular seksual (IMS) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang cukup baik. Tercatat sebanyak 33 siswa (75%) menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan IMS, sedangkan sisanya, yaitu 11 siswa (25%) masih menunjukkan sikap negatif. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki sikap positif menjadi 37 orang (84,1%) dan yang bersikap negatif menurun menjadi 7 orang (15,9%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman dan persepsi siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Mustar et al., 2023). Penyuluhan tersebut juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir ulang tentang risiko dan pencegahan IMS.

Sikap yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari mereka, terutama dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan diri. Jika seorang remaja memiliki sikap yang positif terhadap isu-isu seperti IMS, maka ia akan cenderung bersikap lebih berhati-hati dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Sikap juga merupakan cerminan dari tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Menurut Mustar et al. (2023), siswa yang memiliki sikap positif umumnya menunjukkan keterbukaan terhadap informasi dan memiliki motivasi untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penguatan sikap harus menjadi tujuan penting dalam setiap kegiatan edukasi.

Walaupun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mengalami perubahan sikap secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa sikap seseorang tidak bisa diubah hanya dengan satu kali penyuluhan. Perubahan sikap merupakan proses yang memerlukan waktu, penguatan terus-menerus, serta pendekatan yang tepat. Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti nilai yang dianut individu, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta seberapa dalam individu terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penyuluhan yang dilakukan sebaiknya menggunakan pendekatan yang lebih intensif, menyentuh aspek emosional, serta berkesinambungan agar lebih berdampak.

Penting juga untuk melibatkan metode penyuluhan yang interaktif agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Misalnya, dengan diskusi kelompok, simulasi, role play, atau pemutaran video pendek yang memuat pesan moral dan edukatif. Metode seperti ini membantu siswa untuk memahami materi tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara emosional. Sasmita dan Anggraini (2023) menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif membuat siswa merasa lebih dihargai dan lebih mungkin untuk menginternalisasi pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, penyuluhan yang menyentuh aspek afektif akan lebih efektif dalam mengubah sikap dibandingkan dengan pendekatan ceramah satu arah.

Agar sikap positif terhadap pencegahan IMS dapat bertahan lama, penyuluhan sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Peran guru, orang tua, serta tenaga kesehatan di sekolah sangat penting untuk memberikan dukungan moral dan informasi yang benar. Maharati et al. (2025) menegaskan bahwa perubahan sikap yang bertahan lama membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Jika siswa merasa bahwa lingkungan

mendukung sikap positif mereka, maka mereka akan lebih percaya diri dan konsisten dalam menerapkan perilaku sehat. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan sikap remaja terhadap IMS.

#### **4. Pengaruh Penyuluhan Tentang Infeksi Menular Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Kelas X Di MAN 3 Sleman Yogyakarta**

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penyuluhan tentang infeksi menular seksual (IMS) memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas X di MAN 3 Sleman Yogyakarta. Berdasarkan uji Wilcoxon, didapatkan nilai P-value sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2025), yang menyatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara intensif dengan bantuan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa menjadi lebih sadar akan bahaya IMS dan tahu bagaimana cara mencegahnya.

Meskipun pengetahuan siswa mengalami peningkatan yang berarti, namun tidak semua siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan terhadap IMS. Nilai P-value pada uji sikap adalah 0,285, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah menerima informasi yang benar, perubahan sikap membutuhkan waktu dan tidak bisa diukur secara langsung setelah satu kali penyuluhan (Putri et al., 2022). Banyak faktor yang mempengaruhi sikap siswa, termasuk latar belakang keluarga, norma sosial di masyarakat, dan pengalaman pribadi yang sebelumnya dialami oleh siswa.

Teori dari Azwar (2015) menjelaskan bahwa ada enam faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, budaya, informasi dari media, pendidikan, dan kondisi emosional individu. Hal ini berarti penyuluhan saja tidak cukup untuk mengubah sikap siswa secara langsung. Diperlukan pendekatan yang melibatkan berbagai aspek tersebut. Rahman et al., (2024) juga menyatakan bahwa emosi dan pengalaman pribadi memiliki dampak besar terhadap bagaimana seseorang menanggapi suatu informasi, sehingga perlu pendekatan edukasi yang lebih menyentuh secara emosional.

Untuk menciptakan perubahan sikap yang lebih kuat, penyuluhan perlu dilakukan dengan metode yang partisipatif dan menyenangkan. Contohnya, dengan kegiatan role play, diskusi kasus, simulasi, hingga penyampaian testimoni nyata dari penderita IMS yang telah pulih. Dengan pendekatan seperti ini, siswa dapat melihat langsung dampak nyata dari IMS dan lebih meresapi pentingnya pencegahan. Latifah dan Yuliani (2023) menyatakan bahwa pendekatan emosional dan sosial seperti ini memiliki efek yang lebih kuat dalam mempengaruhi sikap remaja karena memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Kesimpulannya, penyuluhan tentang IMS sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan siswa, namun untuk mencapai perubahan sikap diperlukan strategi lanjutan. Penyuluhan perlu dilengkapi dengan keterlibatan orang tua, penguatan norma positif di lingkungan sekolah, serta pendekatan emosional yang menyentuh. Maharati et al., (2025) menekankan bahwa program edukasi yang dilakukan secara rutin dan komprehensif mampu membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku sehat remaja dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penyuluhan sebaiknya menjadi bagian penting dari kurikulum kesehatan di sekolah.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penyuluhan mengenai infeksi menular seksual (IMS) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja kelas X di MAN 3 Sleman Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyuluhan tentang IMS terbukti efektif meningkatkan tingkat pengetahuan remaja. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan jumlah siswa dengan pengetahuan kategori baik dari 15,9% menjadi 65,9%, serta hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value = 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan.
2. Meskipun terjadi peningkatan sikap positif setelah penyuluhan, perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji Wilcoxon dengan nilai p-value = 0,285 (>0,05). Artinya, sikap remaja terhadap IMS belum berubah secara signifikan setelah satu kali intervensi.
3. Penyuluhan yang bersifat interaktif dan menggunakan media edukatif terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap IMS. Namun, untuk membentuk sikap yang lebih positif dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih mendalam dan berkesinambungan.

#### **SARAN**

1. Untuk Sekolah: Guru BK disarankan untuk secara rutin melaksanakan program penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan IMS, menggunakan metode yang partisipatif dan menyenangkan seperti diskusi, video, atau simulasi kasus.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian dengan durasi penyuluhan lebih panjang dan melibatkan variabel lain seperti perilaku atau pengaruh lingkungan sosial, serta menggunakan kelompok kontrol untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.
3. Untuk Orang Tua dan Masyarakat: Diharapkan dapat mendukung edukasi remaja dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung pembicaraan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sitepu, J. N. (2021). Bahaya Dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–74.
- Betan, A., & Pannyiwi, R. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 824–830.
- Rosita, R., Herawati, Y., Kartika, I., Iriani, O. S., Triwidiantari, D., & Sari, D. P. (2023). Faktor Determinan Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung Tahun 2022. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 327–336.
- Hasanah, N. (2020). Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Meningkatkan Kesadaran, Pengetahuan, dan Keterampilan Remaja dalam Pencegahan Masalah Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.
- Edukasi, P., Taat, R., Chellyadiza, A., Riana, A., Azwari, S., Rahman, F., Alisa, F. N., Afifah, H. N., Zahra, N. A., Studi, P., Masyarakat, K., & Kedokteran, F. (2024). *Jurnal abdi insani*. 11(September).
- Wiranto, M., & Akib, N. (2022). Larangan Mendekati Zina dalam Q.S Al-Isra’/17:32 (Analisis Kajian Tahlili). *El-Maqra Ilmu Al-Qur’an, Hadis Dan Teologi*, 2(1), 46–48.
- Winatasari, D. (2021). Peran Bidan Puskesmas Dalam Pelaksanaan Konseling Remaja Sebagai Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja Akhir Di Puskesmas Bancak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(1), 43–55.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Breehl, S. & Caban, A. (2023). Adolescent Sexual Behavior and Health Education: An Urgent Call. *Journal of School Health Education*, 17(1), 14–20.
- Hamidah, R., & Rizal, S. (2022). Peran Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran Tentang Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 101–108.
- Latifah, R., & Yuliani, I. (2023). Pengaruh Edukasi Seksual terhadap Sikap Siswa dalam Pencegahan IMS. *Jurnal Pendidikan Remaja Sehat*, 7(2), 145–153.
- Maharati, A., Dewi, F., & Rahmatullah, M. (2025). Peran Edukasi Berkelanjutan dalam Pencegahan

- IMS pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 34–41.
- Mustar, A., Sari, P., & Hidayat, T. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Pendidikan*, 11(3), 201–208.
- Naelasari, N., & Amnan, A. (2024). Efektivitas Edukasi Langsung terhadap Pengetahuan IMS pada Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 55–62.
- Putri, D. A., Santosa, H., & Ramadhan, F. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 10(2), 89–97.
- Rahman, T., Yusuf, L., & Hasibuan, D. (2024). Pengaruh Faktor Emosional terhadap Perubahan Sikap Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 52–60.
- Safitri, N., Nugroho, W., & Arum, D. (2025). Media Audiovisual sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 9(1), 66–74.
- Sasmita, R., & Anggraini, N. (2023). Metode Partisipatif dalam Edukasi Seksualitas Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123–130.
- WHO. (2024). Sexually Transmitted Infections. Retrieved from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Zahro, F., Lestari, N., & Saputra, R. (2024). Pendekatan Inklusif dalam Edukasi IMS pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 12(1), 75–82.